

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap perekonomian negara pasti memiliki pilar-pilar penopang perekonomian, dari banyak pilar perekonomian salah satunya adalah wirausaha, wirausaha sendiri menjadi pilar yang paling kuat dalam sebuah perekonomian negara, roda perekonomian dapat berputar dengan baik jika wirausahawan dalam suatu negara memberikan karya-karya terbaik mereka dan menciptakan banyak lapangan kerja bagi warga negara mereka, tetapi tidak semua negara memiliki jumlah wirausaha yang belum cukup untuk mendorong roda perekonomian dengan baik, salah satunya adalah negara Indonesia, menurut Rachbini (2002, dalam Primandaru & Adriyani, 2019) wirausaha adalah penentu kemajuan dan kemunduran kondisi ekonomi tiap bangsa. Menurut KOMINFO (2017) jumlah wirausaha Indonesia meningkat dari 1,6% menjadi 3,1% sehingga persentase tersebut sudah melebihi batas psikologis 2% meskipun begitu jumlah wirausaha diharapkan semakin berkembang mencapai 5% sehingga paling tidak sama dengan Malaysia, tetapi memang jumlah penduduk Indonesia melampaui seluruh negara ASEAN yang membuat tantangan yang lebih besar bagi Indonesia. Tetapi menurut Suharti & Sirine (2011) bahwa jumlah wirausaha muda di Indonesia masih sangat minim yaitu 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut Saiman (dalam Trisnawati, 2017) terjadinya pengangguran dan kemiskinan adalah dampak dari ketidak seimbangan jumlah penawaran kesempatan kerja dengan jumlah lulusan atau angkatan kerja dari segala

level pendidikan, tidak bisa dipungkiri bahwa seorang *fresh graduate* belum tentu bahkan banyak yang masih menunggu adanya kesempatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang masih minim membuat mereka menjadi pengangguran setelah mereka lulus dari perkuliahan. Oleh karena itu pentingnya wirausaha untuk menambah wadah untuk menyerap lapangan pekerjaan sehingga pengangguran bisa teratasi dan perekonomian sebuah bangsa bisa berjalan dengan bantuan para wirausaha.

Wirausaha sangat mementingkan kreativitas dan kemampuan yang inovatif sehingga bisa menciptakan terobosan-terobosan baru dalam dunia bisnis dan mendorong perekonomian bangsa, sehingga pemerintah juga sudah membantu perkembangan wirausaha di Indonesia dengan beberapa cara, menurut Sukirman (2017) pemerintah Indonesia sudah melakukan beberapa upaya untuk mendorong pertumbuhan wirausaha di Indonesia dengan beberapa tahapan dari pemerintah yaitu pembibitan, penempatan, dan pengembangan. Usaha pemerintah adalah faktor dorongan eksternal yang membuat wirausaha terus tumbuh, tetapi dalam meningkatkan wirausaha tidak hanya dari eksternal tetapi juga internal yaitu mendorong entrepreneurial *intention* itu muncul.

Tingkat wirausaha di Indonesia masih cukup minim dan segala upaya peningkatan jumlah wirausaha dilakukan terus menerus salah satunya adalah melalui pendidikan wirausaha yang ditanamkan pada mahasiswa melalui pemberian mata kuliah wirausaha, tetapi intensi mahasiswa menjadi seorang wirausaha masih minim karena sebagian besar mahasiswa lebih berminat untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) daripada fokus untuk membuat bisnis nya

sendiri (Putri, 2017). Bisa kita lihat bahwa dalam memulai wirausaha, *entrepreneurial intention* harus dibangun sehingga mahasiswa bisa menyumbang jumlah wirausaha di Indonesia. Dengan adanya pendidikan wirausaha yang diberikan oleh perguruan tinggi akan membantu mahasiswa dalam pembentukan mental kewirausahaan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui bantuan dosen pada pendidikan kewirausahaan (Wibowo & Pramudana, 2016). *Entrepreneurial education* adalah instrumen penting yang sangat diharapkan dalam menumbuhkan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia, dengan adanya komitmen dan keyakinan diri seorang mahasiswa untuk mempelajari wirausaha maka diharapkan memiliki niat yang kuat sehingga meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia yang tergolong masih rendah, serta dengan banyaknya wirausaha yang muncul diharapkan masalah perekonomian bisa berkurang seperti jumlah pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan bisa teratasi.

Menurut (Sulistyowati et al., 2016) wirausaha memiliki peran penting dalam perekonomian di negara berkembang karena membantu memutar roda perekonomian dan membuka lapangan kerja. Untuk mendorong perekonomian Indonesia pemerintah juga terus mendorong pertumbuhan wirausaha di Indonesia dengan metode yang sudah dijelaskan di atas adalah faktor eksternal, faktor eksternal merupakan unsur-unsur dari lingkungan sekitar kita dan kondisi kontekstual yang mendorong perilaku wirausaha (Suharti & Sirine, 2011). Perguruan tinggi dianggap juga membantu mendorong mengatasi pengangguran yang ada dengan menanamkan ilmu-ilmu kepada mahasiswa terdidik untuk dapat merintis usaha mereka sendiri (Suharti & Sirine, 2011), tetapi untuk mendorong

pertumbuhan wirausaha dibutuhkan niat dari para calon wirausahawan itu sendiri dengan dorongan internal. Faktor internal pendorong wirausaha berasal dari dalam diri yang berbentuk sifat-sifat, sikap, kemauan, dan kemampuan dari seorang individu yang membuat mereka mampu memiliki kekuatan untuk berwirausaha (Sofyan, 2019), sehingga faktor eksternal dan internal harus mendukung secara berkolaborasi sehingga bisa menghasilkan para wirausahawan sukses di bangsa kita Indonesia. Salah satu faktor internal adalah *entrepreneurial self-efficacy* yang terbentuk juga dari dorongan pendidikan kewirausahaan. *Entrepreneurial self-efficacy penting bagi para wirausahawan karena dasar bisnis mereka harus memiliki entrepreneurial self-efficacy* yang percaya diri bahwa bisnis yang dirintis akan berhasil (Campo, 2011 dalam Anggraini, 2017).

Dalam mendirikan usaha jika seseorang memiliki *entrepreneurial passion* dikatakan bahwa mereka senang menjadi pendiri usaha karena mereka menganggap hal itu penting bagi identitas dan bagian diri mereka (Merieska & Meiyanto, 2019). Fellnhofer (2017) mengatakan bahwa dengan adanya *role model* yang dilihat oleh wirausahawan akan meningkatkan niat wirausaha yang akan dimediasi oleh *entrepreneurial passion*. *Entrepreneurial passion* sendiri akan menumbuhkan *entrepreneurial intention* dari faktor internal saat kita melihat *role model* yang sukses itu bisa didapatkan dalam *entrepreneurial education* yang menunjukkan beberapa orang-orang sukses dan ilmu ilmu untuk mencapainya yang membuat *entrepreneurial intention* meningkat didasari juga dengan passion.

Menurut Hormiga et al. (2017) beberapa penelitian mengatakan bahwa wirausaha sekarang ini dimulai tidak hanya sendiri melainkan sebuah tim, hal ini

dilakukan untuk penyeimbangan resiko dan keuntungan dalam tim adalah saling melengkapi kekurangan. Kebanyakan orang tidak ingin menjalankan bisnis mereka dalam tim bukan karena mereka tidak dapat bekerja sama dalam tim tetapi karena mereka tidak ingin kehilangan berbagi kontrol dan kepemilikan (Hormiga et al., 2017). Oleh karena itu team cooperation saat ini sering dilakukan dalam kegiatan bisnis atau pendidikan wirausaha karena dianggap memiliki banyak keuntungan.

Untuk mengetahui fenomena yang ada dan faktor yang mendorong niat wirausaha bertumbuh maka dalam penelitian ini dilakukan survey eksplorasi. Survey eksplorasi ini dilakukan terhadap generasi Z di Ibu Kota di Pulau Jawa yang sudah mengikuti pendidikan wirausaha untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap niat wirausaha.

Tabel 1.1 Hasil Survey Eksplorasi

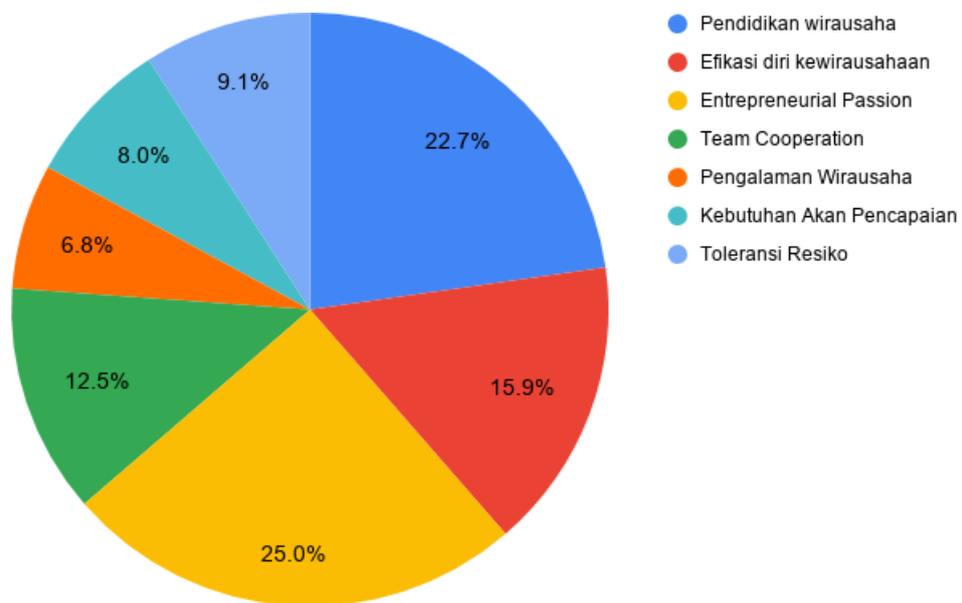
Faktor-Faktor	Hasil	Responden	Persentase
Pendidikan wirausaha (Pendidikan didalam perkuliahan atau kelas-kelas untuk startup)	20	30	66,7%
Efikasi diri kewirausahaan (Keyakinan diri dalam melakukan kegiatan usaha sehingga memulai kegiatan wirausaha tanpa keraguan dan memiliki kesiapan)	14	30	46,7%
<i>Entrepreneurial Passion</i> (Semangat yang mendorong seseorang dalam	22	30	73,3%

melakukan kegiatan wirausaha, sehingga melakukan wirausaha ini tanpa beban)			
<i>Team Cooperation</i> (Kerjasama tim atau interaksi dengan orang lain dalam tim, misalkan dalam sebuah tim ada beberapa orang yang melakukan wirausaha sehingga juga menumbuhkan keinginan untuk berwirausaha)	11	30	36,7%
Kebutuhan akan pencapaian (Kebutuhan seseorang akan dirinya mendapat pencapaian membuat seseorang berniat menjadi wirausaha)	7	30	23,3%
Pengalaman wirausaha (Dengan adanya pengalaman dimasa lalu membuat seseorang bisa memiliki niat yang kuat untuk melakukan wirausaha)	6	30	20%
Toleransi resiko (Dengan adanya toleransi resiko membuat orang memiliki niat wirausaha karena tidak takut gagal)	8	30	26,7%

Sumber: dibuat untuk penelitian ini (2020)

Hasil survey yang dilakukan terhadap generasi Z di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap niat wirausaha.

Memiliki hasil sebagai berikut, dimulai dari yang tertinggi yaitu *entrepreneurial passion* sebesar 73,3%, lalu pendidikan wirausaha 66,7%, diikuti efikasi diri 46,7%, *team cooperation* 36,7%, toleransi resiko 26,7%, kebutuhan akan pencapaian 23,3%, dan terakhir pengalaman wirausaha 20%.



Gambar 1.1 Hasil Survey Eksplorasi

Sumber: dibuat untuk penelitian ini (2020)

Dari survey tersebut didapatkan juga persentase dari beberapa faktor yang mempengaruhi niat wirausaha yang terdapat pada gambar 1.1. Chart tersebut menjelaskan bahwa *entrepreneurial passion* memiliki persentase 25%, lalu pendidikan wirausaha 22,7%, efikasi diri kewirausahaan 15,9%, *team cooperation* 12,5%, toleransi resiko 9,1%, kebutuhan akan pencapaian 8%, dan pengalaman wirausaha 6,8%. Dari data diatas dapat dilihat bahwa *entrepreneurial passion*, pendidikan wirausaha, efikasi diri kewirausahaan, dan *team cooperation* merupakan beberapa faktor yang penting dalam menumbuhkan niat wirausaha.

Dalam penelitian ini ditemukan *fenomena gap* berdasarkan data diatas dan wawancara dengan Bapak Jacob Donald Tan, B.B.A., M.B.A selaku dosen pada bidang kewirausahaan di Universitas Pelita Harapan pada Rabu, 30 September 2020. Wawancara tersebut dilakukan guna mengetahui permasalahan wirausaha dan faktor pendorong tumbuhnya wirausaha di Indonesia. Melalui wawancara tersebut ditemukan bahwa menurut Bapak Jacob, terjadinya kesenjangan wirausaha di Indonesia dan negara-negara ASEAN dikarenakan kurang nya *mentorship* yang merata di Indonesia, untuk saat ini *mentorship* belum didapatkan oleh semua daerah, hanya kota-kota besar yang kebanyakan memiliki fasilitas tersebut, karena kurang nya *mentorship* dan *networking* di daerah-daerah membuat mereka tidak memiliki kemampuan dan peluang yang sama dengan penduduk di kota-kota besar di Indonesia. Pernyataan dari Bapak Jacob juga didukung dengan data yang didapatkan dari sensus ekonomi terbaru pada tahun 2016 di seluruh Indonesia menyatakan bahwa persentase jumlah usaha/perusahaan di Indonesia; pertama yang tertinggi sebesar 60,74% di Pulau Jawa, kedua diikuti oleh Pulau Sumatra sebesar 18,61%, lalu yang ketiga 8,09% Pulau Sulawesi, keempat Pulau Bali dan NTT sebesar 5,68%, kelima 5,16% oleh Pulau Kalimantan, dan yang terakhir adalah Pulau Maluku dan Papua hanya sebesar 1,72% (Badan Pusat Statistik, 2017). Serta untuk lembaga pendidikan sendiri juga terjadi kesenjangan antara Pulau Jawa dan diluar Pulau Jawa dengan jumlah lembaga pendidikan di Pulau Jawa sebesar 40,45% (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2018). Hal ini menjelaskan adanya fenomena gap yang terjadi karena perbandingan pelaku usaha dan lembaga pendidikan di Jawa dan diluar Jawa sangat signifikan berbeda, sehingga menarik

untuk mengetahui bagaimana bisa terjadinya kesenjangan ini oleh karena itu sesuai dengan pendapat Bapak Jacob bahwa kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh pendidikan wirausaha atau *mentoring* yang kurang, penelitian ini menggunakan pendidikan wirausaha sebagai salah satu variabel yang diteliti.

Karena terjadinya kesenjangan pada Pulau Jawa dan pulau diluar Jawa serta dari data yang dibahas sebelumnya juga mengatakan bahwa pengusaha muda hanya 0,18% dari jumlah penduduk di Indonesia, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa faktor yang menumbuhkan niat wirausaha pada generasi Z di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa. Berikut juga beberapa penelitian yang sudah membahas faktor yang mempengaruhi niat wirausaha di beberapa negara dengan variabel berikut: *entrepreneurial education* (EE), *entrepreneurial passion* (EP), *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), *team cooperation* (TC), dan *entrepreneurial intention* (EI).

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	EE	EP	ESE	TC	EI	Negara
1.	Oyugi (2016)	✓		✓		✓	Uganda
2.	Hou et al. (2019)	✓	✓	✓		✓	China

3.	Sriyakul & Jernsittiparsert (2019)	✓	✓			✓	Thailand
4.	Baidi & Suyatno (2018)	✓		✓		✓	Indonesia
5.	Doan & Phan (2020)	✓	✓	✓	✓	✓	Vietnam
6.	Purwana et al. (2018)	✓				✓	Indonesia
7.	Wang & Huang (2019)			✓		✓	China
8.	Mahendra et al. (2017)	✓				✓	Indonesia
9.	Liu & Gu (2017)		✓	✓		✓	China
10.	Duong et al. (2020)			✓		✓	Vietnam
Total		7	4	7	1	10	

Sumber: Dibuat untuk penelitian ini (2020)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi niat wirausaha. Tetapi masih jarang penelitian-penelitian terdahulu menggunakan *team cooperation* sebagai sebuah variabel dalam meneliti *entrepreneurial intention*. Dimana penelitian-penelitian terdahulu mayoritas menggunakan *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *entrepreneurial Intention*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Oyugi (2016) pada mahasiswa universitas di Uganda dengan 281 kuesioner dan 20 tidak kembali sehingga 261 sampel yang digunakan, dengan variabel yang ada adalah *entrepreneurial education*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*. Oyugi ingin menganalisa efek mediasi dari *entrepreneurial self-efficacy* antara variabel *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Oyugi (2016) menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* secara signifikan positif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hou et al. (2019) yang dilakukan pada mahasiswa *The Pearl River Delta* di China dengan menyebarkan 800 kuesioner dan yang kembali adalah 727 kuesioner dengan variabel *entrepreneurial passion*, *role models*, *entrepreneurial education*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention* mendapatkan hasil yang sama bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memainkan peran penting pada antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*. Sehingga *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial education*, dan *entrepreneurial self-efficacy* memiliki peran penting dan

berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*, sedangkan berdasarkan penelitian ini *role models* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *entrepreneurial intention*.

Sriyakul & Jermsittiparsert (2019) yang dilakukan pada mahasiswa universitas di Thailand dengan kuesioner yang disebarakan sejumlah 375 dan kuesioner yang valid sejumlah 278 dengan variabel *entrepreneurial education*, *entrepreneurial passion*, dan *entrepreneurial intention* dengan hasil *entrepreneurial education* mempengaruhi *entrepreneurial intention* secara signifikan positif, *entrepreneurial education* meningkatkan *entrepreneurial passion*, dan *entrepreneurial passion* signifikan positif mempengaruhi *entrepreneurial intention*, serta hipotesis *entrepreneurial passion* memediasi antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* didukung. Sehingga bisa dikatakan bahwa *entrepreneurial education*, *entrepreneurial passion* secara signifikan mempengaruhi *entrepreneurial passion* dalam penelitian milik Sriyakul & Jermsittiparsert (2019). Penelitian lain milik Baidi & Suyatno (2018) yang dilakukan pada mahasiswa IAIN di Indonesia guna mengetahui faktor yang mempengaruhi niat wirausaha dengan 500 sampel dengan variabel *entrepreneurial education*, *self-efficacy*, *need for achievement* dan *entrepreneurial intention* dengan hasil *entrepreneurial education*, *self-efficacy*, *need for achievement* secara simultan berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* sebesar 62,8%, sedangkan 37,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar penelitian yang dilakukan oleh Baidi & Suyatno (2018).

Berdasarkan penelitian Doan & Phan (2020) yang dilakukan di universitas regional utara Vietnam Utara, dengan variabel *entrepreneurial education*, *time*, *team cooperation*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*. Didapat 688 data yang valid dengan hasil bahwa *entrepreneurial education*, *time*, *team cooperation*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan positif baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Purwana et al. (2018) dalam penelitiannya meneliti niat wirausaha pada mahasiswa di Jakarta dan Garut, Indonesia. Penelitian yang dilakukan memiliki variabel *entrepreneurial education*, *perceived desirability*, *propensity to act*, *perceived feasibility* dan *entrepreneurial intention*. Dengan hasil yang menyatakan bahwa *entrepreneurial intention* mempengaruhi *perceived desirability*, *propensity to act*, *perceived feasibility* secara signifikan, tetapi *perceived desirability*, *propensity to act*, *perceived feasibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *entrepreneurial intention*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang & Huang (2019) terhadap mahasiswa universitas di Provinsi Hainan, China. Dengan variabel *entrepreneurial self-efficacy*, *social support*, dan *entrepreneurial intention*. Penelitian ini juga ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* dan hasil dari penelitian ini adalah *entrepreneurial self-efficacy* dan *social support* secara signifikan berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Mahendra et al. (2017) juga melakukan penelitian guna mengetahui faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* yang dilakukan pada mahasiswa manajemen pada

Universitas Negeri Malang, Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel *entrepreneurial education*, *entrepreneurial motivation*, *entrepreneurial attitude*, dan *entrepreneurial intention*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 230 mahasiswa, yang menghasilkan *entrepreneurial education* signifikan mempengaruhi *entrepreneurial motivation* dan *entrepreneurial attitude*, serta *entrepreneurial motivation* dan *entrepreneurial attitude* secara signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention*, sedangkan *entrepreneurial education* tidak signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention* secara langsung tetapi di mediasi oleh *entrepreneurial motivation* dan *entrepreneurial attitude*. Sehingga dalam penelitian ini *entrepreneurial education* signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention* jika dimediasi oleh *entrepreneurial motivation* dan *entrepreneurial attitude*.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu & Gu (2017) di universitas-universitas di China, dengan tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat wirausaha dengan variabel *entrepreneurial passion*, *creativity*, *entrepreneurial support program*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 1800 kuesioner, jumlah kuesioner yang valid sebesar 1057 sehingga mendapatkan hasil bahwa *entrepreneurial passion*, *creativity*, *entrepreneurial support program*, *entrepreneurial self-efficacy* secara simultan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duong et al. (2020) pada mahasiswa di vietnam meneliti tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Variabel yang digunakan adalah

personal attitude, self-efficacy, social capital, country norms, dan entrepreneurial intention yang dilakukan pada sejumlah 400 kuesioner dan yang valid sebanyak 210 sampel. Mendapatkan hasil bahwa *personal attitude, self-efficacy, social capital, country norms* signifikan positif mempengaruhi *entrepreneurial intention* dengan *country norms* yang memiliki pengaruh paling kuat daripada variabel-variabel lainnya.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdapat *research gap* yaitu variabel yang digunakan berbeda-beda setiap penelitian serta masih sedikit yang membahas tentang *team cooperation* dan belum ditemukan yang meneliti tentang generasi Z hampir semua penelitian di atas hanya menyorot mahasiswa pada suatu daerah belum ada yang meneliti tentang generasi Z di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa. Karena menurut (Badan Pusat Statistik, 2018) terdapat total 26.422.256 unit usaha yang ada Indonesia dan jumlah terbesar ada di Pulau Jawa, tertinggi adalah Jawa Timur sebesar 4.618.283, kedua Jawa Barat sebesar 4.599.247, ketiga Jawa Tengah 4.139.590, D.K.I Jakarta sejumlah 1.214.420, Banten 964 552, dan terakhir D.I. Yogyakarta sebesar 527 755. Pemilihan ibu kota sendiri karena ibu kota merupakan pusat perkantoran dan berkumpulnya para pemimpin daerah (Yahya, 2018), sehingga bisa dipastikan bahwa kebanyakan usaha dan perkantoran yang memiliki kontribusi besar berada pada ibu kota tiap provinsi sehingga menarik untuk diteliti.

Kombinasi variabel yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* sangat beragam sehingga dalam penelitian ini menggunakan variabel dan model yang masih jarang digunakan oleh penelitian sebelumnya salah satunya adalah *team*

cooperation untuk meneliti *entrepreneurial intention*. Meskipun ada yang menggunakan tetapi beberapa hipotesis berbeda dengan penelitian ini. Serta penelitian ini adalah replikasi dari penelitian milik Li & Wu (2019). Replikasi menurut Sekaran & Bougie (2016, 20) adalah penelitian yang dilakukan dengan model yang ada guna mendapatkan hasil yang serupa yang dilakukan oleh peneliti lain sehingga meningkatkan kepercayaan akan penelitian tersebut. Sehingga menggunakan model dan hipotesis yang ada guna melakukan konfirmasi pada subjek, waktu, dan tempat yang berbeda. Sehingga variabel dalam penelitian ini adalah *entrepreneurial education*, *team cooperation*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial Intention*. Dengan judul “Pengaruh *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Self-efficacy* sebagai Variabel Mediasi dan *Team Cooperation* sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Z di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di ulas, maka didapatkan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, seperti:

1. Apakah *entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*?
2. Apakah *Passion* memediasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*?
3. Apakah *team cooperation* memoderasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial self-efficacy*?

4. Apakah *team cooperation* memoderasi hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial passion*?
5. Apakah *team cooperation* memoderasi secara tidak langsung hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial self-efficacy*?
6. Apakah *team cooperation* memoderasi secara tidak langsung hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial passion*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah didapatkan, maka didapatkan tujuan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui mediasi *entrepreneurial self-efficacy* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*.
2. Mengetahui mediasi *entrepreneurial passion* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*.
3. Mengetahui moderasi *team cooperation* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial self-efficacy*.
4. Mengetahui moderasi *team cooperation* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial passion*.
5. Mengetahui moderasi efek tidak langsung *team cooperation* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial self-efficacy*.

6. Mengetahui moderasi efek tidak langsung *team cooperation* pada hubungan antara *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial passion*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan dukungan atau informasi-informasi baru yang belum ditemukan dan dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat pada pemahaman tentang hubungan antar variabel *entrepreneurial education*, *team cooperation*, *entrepreneurial passion*, dan *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial Intention* pada generasi Z di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan atau referensi bagi perkembangan ilmu manajemen khususnya dalam ilmu *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dengan memberikan pengetahuan kepada praktisi. Artinya, penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa diaplikasikan kepada dunia bisnis yang nyata. Serta diharapkan berguna bagi pengembangan konsep peningkatan minat berwirausaha sehingga meningkatnya jumlah wirausaha. Selain itu melalui penelitian ini bisa membantu meningkatkan jumlah wirausaha melalui *entrepreneurial intention* yang

dipengaruhi oleh *entrepreneurial education*, *team cooperation*, *entrepreneurial passion*, dan *entrepreneurial self-efficacy*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dibahas maka diperoleh dimensi permasalahan yang cukup luas, tetapi terdapat batasan-batasan yang karena disadarinya batasan waktu dan kemampuan. Sehingga penelitian ini memilih populasi yang familiar dan cukup mudah dalam memperoleh input data yaitu para generasi Z. Serta penelitian ini juga melakukan *cross sectional* karena perubahan intensi wirausaha dianggap tidak dinamis dan hasil yang didapatkan bisa diperkirakan sama jika dilakukan studi longitudinal. Responden yang digunakan adalah generasi Z yang tinggal di Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa guna mengetahui faktor yang menyebabkan kesenjangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberi kemudahan dan gambaran yang terperinci dalam kemudahan memahami penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan konsep-konsep yang dibahas dalam penelitian ini seperti konsep wirausaha definisi variabel yang digunakan secara teoritis, sebagai suatu landasan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dinilai pada saat penelitian ini dilakukan, teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengukuran data, dan analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis data serta pemecahan masalah berdasarkan data yang telah dikumpulkan, hasil dari pengolahan data melalui kuesioner, dengan perhitungan yang dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Hasil kesimpulan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau kajian penelitian selanjutnya pada kemudian hari dengan subjek, objek, dan metode penelitian yang berbeda. Serta dalam bab ini diberikan saran dari peneliti kepada subjek dan objek penelitian sehingga mendapatkan masukan yang berarti.